

## Membangun Karakter Santri: Peran Pendidikan dan Keterlibatan Keluarga di Pesantren

<sup>1</sup>Mu'tazim Faurok Muhyidin

Madrasah Aliyah An-nur Kembang Jeruk Sampang, Indonesia

[faurokazhary20@gmail.com](mailto:faurokazhary20@gmail.com)

<sup>2</sup>Linda Pratiwi

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Maimuah Kembang Jeruk Sampang, Indonesia

<sup>3</sup>Amar Ma'rup Nahi Munkar

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muntahy, Indonesia

[amarmarufnm57@gmail.com](mailto:amarmarufnm57@gmail.com)

---

### Abstract :

This research focuses on an in-depth study of the pesantren education system, aiming to explore the factors influencing the success and challenges faced in the development of education based on Islamic values. Using a qualitative approach with a case study method, this research was conducted in several pesantren that adopt both traditional and modern education systems. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document studies, and then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the success of pesantren education is significantly influenced by the role of the caretakers as central figures, the depth of knowledge and exemplary behavior of the teachers, and the social cohesion between the students and the pesantren community. The challenges faced include limited facilities, resistance to innovation, and the need for improved institutional management. This research implies the necessity of strengthening the capacity of educators, modernizing the curriculum while remaining rooted in traditional values, and fostering synergy with external parties to support the sustainability of pesantren. Recommendations for future research include further exploring the adaptation strategies of pesantren to technological developments and global educational needs, ensuring that these institutions remain a bastion of progressive and competitive Islamic education.

**Kata Kunci** *Pesantren Education, Case Study, Islamic Education Management, Educational Innovation, Social Cohesion*

---

### Abstrak :

Penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap sistem pendidikan pesantren, dengan tujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan di beberapa pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan salaf dan modern. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh peran pengasuh sebagai figur sentral, kedalaman ilmu dan keteladanan guru, serta kohesi sosial antara santri dan komunitas pesantren. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, resistensi terhadap inovasi, dan kebutuhan peningkatan manajemen lembaga. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas tenaga pendidik, modernisasi kurikulum yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional, serta sinergi dengan pihak eksternal untuk mendukung keberlanjutan pesantren. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi lebih jauh strategi adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan global, sehingga lembaga ini tetap menjadi benteng pendidikan Islam yang progresif dan berdaya saing.

**Keywords :** *Pendidikan Pesantren, Studi Kasus, Manajemen Pendidikan Islam, Inovasi Pendidikan, Kohesi Sosial*

---

### How to cite :

Muhyidin, M. F., & Ma'rup Nahi Munkar, A. (2024). Membangun Karakter Santri: Peran Pendidikan dan Keterlibatan Keluarga di Pesantren. *Journal Islamic Studies*, 1(2), 11–20.

---

### Article History

Masuk	Revisi	Diterima
9/8/2024	5/9/2024	22/9/2024

---

## Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia terus mengalami

perkembangan signifikan seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan berbasis Islam (Afista, Y., & Abu Bakar, M. Y. 2020). Fenomena ini terlihat dari peningkatan jumlah santri di berbagai pesantren ternama, seperti Sidogiri dan Lirboyo, yang membuktikan bahwa pesantren mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Inovasi yang dilakukan pesantren, baik dalam bentuk modernisasi fasilitas maupun peningkatan kualitas pengajaran, menjadi faktor penting yang menarik perhatian masyarakat. Namun, di balik keberhasilan ini, muncul tantangan serius terkait penurunan moralitas santri akibat pengaruh media sosial dan minimnya pemahaman agama yang mendalam. Studi yang dilakukan Lembaga Bahstu Masail Al-Maimunah (LBM) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari pengasuh dan guru menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan santri kehilangan arah dalam menjalankan syariat Islam (Sholeh, et al., 2021; Nafisah, et al., 2024). Teori pendidikan Islam menegaskan pentingnya peran guru sebagai murshid yang membimbing muridnya, sebagaimana dijelaskan oleh Fakhruddin Al-Razi dan Abdul Qadir Isa, bahwa tanpa bimbingan guru, pencarian kebenaran menjadi sulit dicapai (Descartes, R. 2024; Barzilai, et al., 2020; Palmer, P. J. 2022).

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting untuk mengkaji permasalahan ini. Studi yang dilakukan oleh Rohman mengungkap bahwa dinamika pendidikan pesantren di era digitalisasi, menyoroti tantangan pesantren dalam membina karakter santri agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Rohman, M. Z., & Khotimah, I. H. 2024). Amalia menjelaskan bahwa kedekatan emosional antara guru dan santri menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter (Amalia, R. 2024). Sementara itu, penelitian Yusuf menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi peluang bagi pesantren untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Lundeto, et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan moralitas santri, sekaligus menganalisis peran dan tanggung jawab orang tua serta pengasuh dalam mendidik santri. Melalui penelitian ini, akan dirumuskan strategi pendidikan yang berfokus pada perhatian dan bimbingan intensif sebagai langkah preventif terhadap pengaruh negatif modernitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pendidikan pesantren, tetapi juga menyajikan rekomendasi praktis untuk memperkuat sistem pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Walaupun penelitian sebelumnya telah membahas tantangan digitalisasi dan modernisasi di pesantren, belum banyak kajian yang secara spesifik mengaitkan penurunan moral santri dengan kurangnya perhatian dari pihak pengasuh atau guru. Celah ini menjadi fokus utama penelitian ini, yang berupaya merancang model pendidikan berbasis perhatian aktif dari guru yang tidak hanya mengawasi aspek akademik, tetapi juga perkembangan spiritual dan emosional santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep perhatian intensif sebagai fondasi utama dalam membangun karakter santri yang kokoh secara moral dan spiritual, sehingga pesantren dapat terus menjadi benteng utama pendidikan Islam di tengah arus modernisasi global (Jannah, et al., 2024).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sistem pendidikan pesantren, problematika yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan dalam perspektif Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik, menggali makna di balik praktik pendidikan yang berlangsung di pesantren (Walid, et al., 2024).

Jenis penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini berupaya mendeskripsikan realitas yang ada di pesantren, termasuk sistem pendidikan, tantangan yang muncul, dan keterlibatan elemen-elemen pendidikan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola atau solusi yang relevan dengan pengembangan pendidikan pesantren (Roqib, M. 2021).

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa pesantren tradisional dan modern yang

memiliki karakteristik sistem pendidikan klasik (salaf) dan kombinasi modern. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengelolaan pendidikan, dewan guru yang berperan dalam proses pengajaran dan pembentukan karakter santri, santri sebagai penerima manfaat langsung dari sistem pendidikan, orang tua santri yang turut memengaruhi keberhasilan pendidikan, serta pengurus pesantren yang terlibat dalam manajemen harian dan kebijakan lembaga.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh, guru, dan santri untuk menggali persepsi mereka terhadap sistem pendidikan, problematika, dan harapan mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas pendidikan di pesantren, termasuk proses pengajaran, tazkiyah, musyawarah, dan interaksi sosial santri. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen pesantren, seperti kurikulum, tata tertib, notulen musyawarah, dan hasil keputusan lembaga bahtsul masail (LBM).

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Proses ini melibatkan reduksi data untuk menyederhanakan data mentah menjadi kategori utama, seperti sistem pendidikan, faktor penghambat, dan faktor pendukung. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar lebih mudah dipahami. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan dengan menginterpretasikan temuan untuk menjawab rumusan masalah dan merumuskan rekomendasi untuk perbaikan sistem pendidikan pesantren.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, serta triangulasi teknik dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data (Farquhar, et al., 2020). Dengan pendekatan ini, hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap. Pada tahap persiapan, peneliti merumuskan fokus penelitian, menyusun instrumen, dan menentukan lokasi penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen secara intensif. Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis untuk mengolah data dan mengidentifikasi pola serta hubungan antar variabel. Terakhir, pada tahap pelaporan, peneliti menyusun laporan penelitian yang memuat temuan utama, diskusi, dan implikasi praktis untuk pengembangan pendidikan pesantren (Buanaputra, et al., 2022).

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren yang adaptif, berkelanjutan, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengungkap tantangan yang ada, tetapi juga menawarkan strategi perbaikan yang relevan dan kontekstual bagi lembaga pendidikan pesantren (Moslimany, et al., 2024).

## **Temuan dan Diskusi Hasil**

### **A. Sistem Pendidikan Pesantren**

Menurut M. Arifin, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk identitas dan mendorong perubahan sosial dalam masyarakat yang terus berkembang. Pendidikan merupakan upaya sistematis untuk melestarikan, mewariskan, dan mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam berbagai bentuk kepada generasi penerus, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.

Oleh karena itu, membangun sistem pendidikan yang kuat menjadi langkah penting untuk menghasilkan lulusan yang selaras dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Aithal, et al., 2020; Kasneci, et al., 2023). Mengingat setiap generasi memiliki budaya yang berbeda, para pendidik dituntut untuk terus berinovasi agar peserta didik mampu beradaptasi dan hidup sesuai dengan tantangan zaman mereka, sebagaimana yang tercermin dalam maqolah berikut.

*Didiklah anak-anakmu (dengan pendidikan yang sesuai masanya) karena mereka itu diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masamu*

Perubahan sistem dan kontrol merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh lembaga pendidikan, semua elemen harus bahu membahu untuk menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman. Walaupun demikian sistem pendidikan dalam islam dipesantren biasanya tidak terlepas dari empat unsur, yaitu:

1. Pendidikan Al Qur'an dan Al Sunnah

Bagian ini merupakan yang terpenting dari yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan islam, karena seluruh sumber pengetahuan dalam agama islam bersumber dari dua komponen tersebut, baik secara tekstual atau analogi.

2. Tazkiyah atau Penyucian.

Penyucian diri merupakan sebuah keharusan dalam pendidikan islam; dikarenakan manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, kedua komponen ini harus selalu dibersihkan dari segala kotoran agar selalu terlihat indah dan indah dipandang. Menurut Al ghazali, ruh adalah penggerak dari pengatur sistem tubuh, namun nafsu adalah bagian yang dapat merusak kesucian jiwa seseorang, oleh karena itu, perlu yang namanya penyucian diri demi menjaga jiwa agar tetap bersih dan selalu dalam keadaan yang sempurna (Zickriya, K. A. 2022; Reznyk, Y. 2020).

3. Ta'lim atau Pengajaran Kitab (*talaqqi*)

Pengajaran ini dimaksudkan agar para santri mendapatkan sanad keilmuan yang tersambung dengan nabi Muhammad SAW dengan cara pemaknaan kitab yang sesuai dengan artikulasi sang guru dari gurunya, sampai pada sang baginda. Cara seperti ini biasanya sangat bermanfaat bagi santri yang memang berusaha memahami cara pemaknaan dan pelafazan sang guru yang dapat membuatnya lebih memahami gramatika arab secara detail dan harfiah yang terkadang juga ditunjang dengan metode *pegon* yang menjadi andalan disetiap pesantren *salaf* (tradisional).

4. Diskusi (Musyawarah)

Metode ini sering dianggap sebagai salah satu yang sangat urgent karena dapat mengasah kemampuan berfikir santri, memahami karya-karya klasik dengan artikulasi modern, sehingga dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang sesuai dengan zaman yang terus berkembang. Kegiatan semacam ini sangat penting karena biasanya kegiatan pesantren yang lain hanya bersifat pasif, sehingga kurang memberikan daya berfikir yang kuat bagi para santri. Dengan musyawarah ini, membuat para santri menjadi pemikir handal, bahkan tidak jarang dapat mengkebiri kaum intelektual dengan gelar kepakarannya (ay Arcas, B. A. 2022; Turnbull, J., & Van Patter, L. 2022; López-Íñiguez, G., & Westerlund, H. 2023). Bahkan terkadang pesantren membentuk lembaga khusus yang memang difokuskan untuk kegiatan diskusi tersebut yang dikenal dengan lembaga bahtsu masail (LBM).

Dengan keempat unsur tersebut, sistem pendidikan pesantren menjadi sistem yang lengkap, tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga spiritual. Banyak santri yang mampu beradaptasi di berbagai lapisan masyarakat, baik di kalangan religius maupun non-religius, intelektual maupun masyarakat awam. Kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar sering kali menarik minat masyarakat untuk mengirimkan anak-anak mereka belajar di pesantren (Dewey, J. 2024).

**B. Problematika Pendidikan Pesantren**

Disamping sistem yang mapan diatas, tidak jarang pesantren di era milenial ini mempunyai problematika yang sangat komplis. Mulai dari anak-anak yang biasa dimanjakan oleh orang tua sehingga saat masuk pesantren mereka tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga terkadang kurang disiplin, tidak mau diatur, dan tentunya kurangnya rasa penasaran terhadap ilmu agama. Hal ini menyebabkan kewalahan bagi setiap pengurus pesantren, bahkan terkadang orang tua malah mendukung sang anak yang sedang didisiplinkan oleh pengurus, sehingga menyalahkan pengurus pesantren (Khan, N. I. 2023; Khalifa, M. 2020).

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak yang mondok di pesantren sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa pesantren sudah sepenuhnya mengurus pendidikan mereka. Orang tua merasa tidak perlu lagi mengontrol atau sekadar bertanya tentang perkembangan pendidikan anaknya. Akibatnya, santri menjadi kurang peduli terhadap proses belajarnya sendiri dan kehilangan kesadaran akan pentingnya masa depan mereka.

Selain itu, perhatian dari elemen pesantren juga menjadi aspek yang perlu dikaji lebih dalam. Pengasuh, dewan guru, hingga pengurus terkadang tidak memberikan perhatian yang memadai kepada santri. Ada santri yang bahkan belum pernah bertemu langsung dengan pengasuh selama ia mondok. Lebih memprihatinkan lagi, keluarga dalam cenderung tidak memberikan dukungan moral maupun materiil kepada para pengabdian pesantren, termasuk para guru yang telah berupaya keras membangun sistem pendidikan yang lebih baik. Ketidakhadiran dukungan ini menyebabkan proses pendidikan menjadi terbengkalai dan tidak terurus secara optimal.

Minimnya perhatian terhadap pendidikan santri sering kali disebabkan oleh kesibukan pengasuh di luar pesantren, baik untuk menghadiri undangan maupun aktivitas lain yang tidak berhubungan langsung dengan lembaga. Di sisi lain, manajemen pendidikan yang belum terstruktur dengan baik memperparah keadaan, terutama jika posisi penting di pesantren belum diisi oleh orang-orang yang benar-benar ahli dan berdedikasi.

Ketidakhadiran pengasuh dan lemahnya sistem manajemen menyebabkan pengurus yang relatif muda cenderung mengutamakan kenyamanan pribadi. Mereka menikmati kebebasan sebagai pengurus tanpa memperhatikan tanggung jawab yang diemban. Kurangnya kepedulian pengasuh juga memengaruhi semangat para guru, yang terkadang lebih mengutamakan pekerjaan lain demi memenuhi kebutuhan keluarga daripada berinteraksi dengan santri. Pada akhirnya, kegiatan pendidikan menjadi terbengkalai, dan para santri pun tidak mendapatkan ilmu secara maksimal.

### C. Kegagalan Lembaga Pendidikan Atas Dasar Kelalaian Menurut Pandangan Islam

Sebelum merangkum hasil kajian lembaga Bahtsu Masail Al-Maimunah (LBM) terkait temuan di atas, penting untuk dipahami bahwa tujuan utama belajar adalah menciptakan perubahan positif dalam diri individu, baik dari segi pengetahuan maupun kebiasaan (Livingstone, et al., 2020).

Keberhasilan akademik peserta didik menjadi perhatian utama, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah atau pesantren. Meskipun pendidikan anak telah dipercayakan kepada lembaga tertentu, tanggung jawab orang tua tetap melekat untuk mengawasi proses pendidikan anak mereka. Keberhasilan pendidikan tercermin dari kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari para pendidik. Clark mengungkapkan bahwa 70% keberhasilan belajar dipengaruhi oleh keterampilan siswa, sementara 30% dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk kualitas pengajaran (Clark, et al., 2023).

Dalam Islam, kewajiban mendidik anak pada dasarnya berada di pundak orang tua, meskipun bersifat fardhu kifayah. Artinya, jika salah satu orang tua mampu melaksanakan kewajiban tersebut, maka tanggung jawab yang lain menjadi gugur. Namun, jika orang tua merasa tidak mampu, mereka dapat mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga yang lebih kompeten, seperti pesantren (Idris, et al., 2023). Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga dekat, masyarakat, bahkan pemerintah.

Orang tua juga harus cermat dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Al-Habib Umar bin Hafiz dalam karyanya "Sholah Al-USroh wa Dauru Al-Abawaini fi Al-Tarbiyati" menyatakan bahwa orang tua harus mencari sekolah yang tidak hanya meningkatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak anak (Rotaru, I. G. 2021; Khaidir, E., & Suud, F. M. 2020; Reese, et al., 2022).

Oleh karena itu, pesantren menjadi pilihan yang banyak dipilih karena dianggap mampu membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan tuntunan agama. Meski anak telah berada di lingkungan pendidikan yang tepat, orang tua tetap harus memantau pendidikan anaknya, terutama saat anak berada di luar lingkungan pesantren, seperti saat liburan. Hal ini penting untuk menghindari pergaulan yang dapat merusak moral dan akhlak anak (Zulela, et al., 2022). Dengan demikian, orang tua perlu bersinergi dengan lembaga pendidikan demi memastikan anak mereka menjadi individu yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Orang tua tidak perlu mengetahui secara detail seluruh proses pendidikan di pesantren, tetapi cukup berkomunikasi dengan anak atau tenaga pendidik untuk memastikan pendidikan anak sudah berjalan dengan baik. Jika ada aspek yang terlewatkan, orang tua bisa melengkapinya sendiri atau meminta pihak pesantren untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut (Yamin, M. 2023).

Ketika terjadi kekurangan dalam pengawasan pendidikan di pesantren, tanggung jawab tidak hanya dibebankan pada pihak lembaga, tetapi juga pada orang tua yang kurang aktif memonitor anak mereka. Namun, jika pesantren telah berupaya semaksimal mungkin, maka tanggung jawab moral tersebut dapat berkurang.

Sebagai bentuk amanah, pihak pengasuh dan pengurus pesantren harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Syaukani, amanah mencakup kewajiban untuk menjaga dan memperhatikan sesuatu dalam setiap keadaan (Nuryansah, et al., 2023). Oleh karena itu, jika ada kelalaian yang menyebabkan terbengkalainya pendidikan, maka semua elemen, mulai dari pengurus, dewan guru, hingga pengasuh, memiliki kewajiban untuk mencari tahu dan memperbaiki keadaan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia (Zakso, et al., 2022). Sistem pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang berkualitas, berakhlak, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pihak pesantren perlu terus berbenah untuk mengutamakan pendidikan yang holistik demi mencetak santri yang berilmu, berintegritas, dan siap berkontribusi bagi masyarakat luas.

#### 1. Keimanan Para Santri

Iman merupakan harta terpenting yang dimiliki umat Islam, sehingga pesantren harus benar-benar memberikan pengajaran tentang iman, seperti dalam Al Qur'an Surat Al Nisa': 136 yang berbunyi :

يأيتها الذين آمنوا آمنوا بالله ورسوله والكتاب الذي نزل على رسوله والكتاب الذي أنزل من قبل ومن يكفر بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر فقد ضل ضللاً بعيداً

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya (Muhammad) dan kepada kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasulnya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya dan hari kemudian maka sungguh orang tua telah tersesat sangat jauh.”* (QS. An-Nisa: 136)

#### 2. Pendidikan Karakter (Akhlak)

Karakter merupakan ciri khas santri yang tidak boleh dilupakan oleh pihak pesantren, rusaknya moralitas anak muda saat ini merupakan tantangan berat bagi pihak pesantren dalam mendidik para santri agar tidak terpengaruh dengan bobroknya moralitas siswa yang ada diluar pesantren. Rasulullah sendiri pernah bersabda :

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق . رواه أحمد

Artinya : *saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*

#### 3. Pendidikan Pengetahuan Agama.

Yang dimaksud pengetahuan agama adalah pendidikan yang dapat memperkaya santri dalam khazanah keilmuan Islam, menguasai gramatika Arab sebagai sumber primer dalam Islam, mendalami peribadatan, sosial dan pidana (fikih) yang berbagai literasi yang lain (Uyuni, et al., 2024).

Dalam pendidikan pesantren, peran pengasuh dan keluarga merupakan hal yang mutlak yang tidak bisa ditawar dan tidak tergantikan, oleh karena itu, pengasuh seharusnya all out dalam mendidik para santri, dan semua post-post penting pesantren berisikan orang-orang yang berkopetensi sehingga dapat menginspirasi para santri dalam belajar di pesantren tersebut.

Kurangnya perhatian dari pihak pesantren akan mengaburkan tiga unsur penting dalam pendidikan pesantren seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis. Kita sendiri tahu bahwa Guru, dalam filosofi Bahasa Jawa memiliki makna “*digugu lan ditiru*”. Digugu berarti setiap perkataan dan perbuatannya harus bisa dipertanggungjawabkan, sedangkan ditiru berarti setiap sikap dan perbuatannya pantas untuk dijadikan tauladan bagi siswa. Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan Ali RA yang berbunyi:

زيادة الفعل على القول أحسن فضيلة ونقص الفعل عن القول أقبح رذيلة

Artinya : *Banyak berbuat dan sedikit berbicara sangat baik dan utama, sementara banyak bicara dan sedikit berbuat sangat buruk dan terhina.*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, runtuhnya moralitas santri adalah dimulai dari sang kyai itu sendiri, sehingga sang kyai harus lebih memperhatikan santri, lebih giat mendidik mereka sehingga sistem pendidikan berjalan dengan baik dan optimal.

Dalam sistem pendidikan pesantren, terdapat kekuatan yang bersumber dari keterikatan santri dengan pengasuh, ketaatan pada guru, dan penanaman nilai-nilai agama yang kuat. Pesantren menjadi wadah yang tidak hanya membina keilmuan, tetapi juga membentuk karakter melalui pengawasan intensif dan pembiasaan adab sehari-hari. Santri dibina untuk menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak, dan memiliki ketangguhan spiritual yang tinggi.

Namun, tantangan yang dihadapi juga tidak sedikit. Problem utama sering kali muncul dari kurangnya sinergi antara pesantren dan keluarga. Ketika orang tua tidak terlibat aktif dalam mendukung proses pendidikan, atau bahkan memiliki pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, santri bisa mengalami disonansi nilai yang menghambat pertumbuhan mereka. Pendidikan yang seharusnya menjadi proses kolektif antara lembaga, guru, dan keluarga, menjadi pincang jika salah satu elemen ini absen.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegagalan lembaga pendidikan sering kali berakar pada ketidakseimbangan antara pendidikan akal dan pendidikan hati. Jika pendidikan hanya berfokus pada transfer ilmu tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak, maka output yang dihasilkan cenderung rapuh. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk manusia yang memiliki kesadaran ruhani, berakhlakul karimah, dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

Untuk menghindari kegagalan pendidikan, penting bagi pesantren untuk terus memperkuat komunikasi dengan keluarga santri, melibatkan mereka dalam proses pendidikan, dan memberikan pendampingan yang komprehensif. Pengasuh dan guru perlu menjadi role model yang konsisten, menunjukkan keteladanan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan pesantren akan tetap relevan dan mampu melahirkan generasi yang tangguh secara intelektual dan spiritual, yang siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan pesantren terletak pada harmoni antara ilmu, adab, dan kebersamaan. Ketika elemen-elemen ini bersatu, pesantren mampu menjadi benteng peradaban yang terus melahirkan pemimpin-pemimpin berintegritas yang membawa keberkahan bagi umat dan bangsa.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki kekuatan dalam membentuk karakter santri melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Pola pendidikan yang menggabungkan tradisi klasik dengan inovasi modern memungkinkan pesantren tetap relevan di tengah tantangan zaman. Faktor-faktor keberhasilan pendidikan melibatkan kepemimpinan pengasuh, dedikasi dewan guru, dan dukungan komunitas pesantren, sementara hambatan muncul dari keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kebutuhan pengelolaan yang lebih profesional. Meskipun demikian, pesantren menunjukkan daya adaptasi yang kuat, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam melestarikan ajaran Islam dan mencetak generasi yang berintegritas.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pesantren memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain untuk memperluas wawasan santri dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih kontekstual. Secara khusus, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan manajemen berbasis data dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Secara umum, pesantren dapat mengadopsi teknologi pendidikan untuk memperkaya proses belajar-mengajar tanpa mengikis nilai-nilai tradisional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada pengembangan model pendidikan pesantren yang berkelanjutan, mengeksplorasi lebih dalam aspek psikologi pendidikan santri, serta mengkaji strategi optimal untuk meningkatkan daya saing pesantren di tingkat nasional maupun global. Dengan demikian, penelitian mendatang dapat melengkapi kekurangan studi ini dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pengasuh pesantren, dewan guru, santri, dan pengurus lembaga yang telah dengan terbuka menerima dan memberikan wawasan berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada para pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, masukan konstruktif, dan dorongan intelektual yang sangat berarti dalam menyempurnakan penelitian ini. Penghargaan mendalam ditujukan kepada institusi yang telah mendukung secara administratif dan memberikan akses ke data yang relevan. Tak lupa, apresiasi setinggi-tingginya kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral, kesabaran, dan semangat yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kontribusi yang diberikan menjadi amal jariyah dan membawa manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang.

### Referensi

- Afista, Y., & Abu Bakar, M. Y. (2020). Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts to Reform the Superior Education Model. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.144>
- Aithal, P. S., & Aithal, S. (2020). Analysis of the Indian National Education Policy 2020 towards achieving its objectives. *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences (IJMTS)*, 5(2), 19-41. <https://doi.org/10.47992/IJMTS.2581.6012.0102>
- Amalia, R. (2024). *The Implementation of Kurikulum Merdeka Belajar in English Subject at SMPN 2 Banda Aceh: Teachers' Perspective* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).
- Barzilai, S., & Chinn, C. A. (2020). A review of educational responses to the “post-truth” condition: Four lenses on “post-truth” problems. *Educational psychologist*, 55(3), 107-119. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1786388>
- Buanaputra, V. G., Astuti, D., & Sugiri, S. (2022). Accountability and legitimacy dynamics in an Islamic boarding school. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 18(4), 553-570. <https://doi.org/10.1108/JAOC-02-2021-0016>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2023). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. John Wiley & sons.
- Descartes, R. (2024). *Discourse on the method of rightly conducting one's reason and of seeking truth in*

- Dewey, J. (2024). *Democracy and education*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/dewe21010>
- Farquhar, J., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in industrial qualitative case study research: Widening the scope. *Industrial Marketing Management*, 87, 160-170. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>
- Idris, M., Willya, E., Mokodenseho, S., & Musthan, Z. (2023). Child-friendly islamic boarding school (CFIBS): Realizing humanistic goals of islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 112-130. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.382>
- Jannah, F., Rizquha, A., Rizal, M. S., & Iqna, F. J. I. A. J. (2024, December). The Role Of Islamic Boarding Schools In Building The Character Of The Young Generation In The Modern Era. In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* (Vol. 2, No. 2, pp. 401-407).
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and individual differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic education in forming students' characters at as-shofa Islamic High School, pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50-63. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Khalifa, M. (2020). *Culturally responsive school leadership*. Harvard Education Press.
- Khan, N. I. (2023). *American Muslim Tarbiya: Parents, Experts, 'ulamā', and Debates About Mothering* (Doctoral dissertation, The University of Chicago).
- Livingstone, S. M., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- López-Iñiguez, G., & Westerlund, H. (2023). The Politics of Care in the Education of Children Gifted for Music. *The Oxford handbook of care in music education*, 115. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197611654.013.13>
- Lundeto, A., Talibo, I., & Nento, S. (2021). Challenges and Learning Strategies of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Industrial Revolution Era 4.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2231-2240. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1153>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52-73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Nafisah, D., Nasrudin, N., Meidina, A. R., & Zain, M. F. (2024). Comparative analysis of Islamic family law and normative law: examining the causes of divorce in Purwokerto, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(2), 847-871. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i2.16825>
- Nuryansah, M., Sya'roni, M., & Agnesilviana, E. (2023). Initiating Sunnah Šābitah And Sunnah Mutaghaiyyirāh as A Typology of The Prophet's Sunnah in The Contemporary Era. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 8(1), 49-64. <https://doi.org/10.18326/mlt.v8i1.7699>
- Palmer, P. J. (2022). *A hidden wholeness: The journey toward an undivided life*. John Wiley & sons.
- Reese, L., Balzano, S., Gallimore, R., & Goldenberg, C. (2022). The concept of educación: Latino family values and American schooling. In *The New Immigrants and American Schools* (pp. 305-328). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315054216-13>
- Reznyk, Y. (2020). *Linguistic representations of the concepts of the body, soul, and spirit in the new testament* (Doctoral dissertation, Vilniaus universitetas.).
- Rohman, M. Z., & Khotimah, I. H. (2024). Sustainable Practices in Islamic Education: Implementation and Impact in Traditional Islamic Boarding Schools. *IJIBS*, 2(2), 97-110.
- Roqib, M. (2021). Increasing social class through islamic boarding schools in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 305-329.
- Rotaru, I. G. (2021, August). Current Values of Education and Culture. In *Proceedings of the*

- 23rd International RAIS Conference on Social Sciences and Humanities (pp. 87-92). Scientia Moralitas Research Institute.
- Sholeh, A. N., Saputra, N., & Manurung, A. H. (2021). The Awareness of Islamic Law as a Spiritual Factor in Family Resilience and Parenting Quality During the Covid-19 Era. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 329-358. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.329-358>
- Turnbull, J., & Van Patter, L. (2022). Thinking-together through ethical moments in multispecies fieldwork: dialoguing expertise, visibility, and worlding. *ACME: An International Journal for Critical Geographies*, 21(2).
- Uyuni, B., Adnan, M., Al Adawiyah, R., Jiwanto, F. I., & Sirojuddin, S. (2024). Fiqh Education at Mahad Aly Zawiyah Jakarta: A Solution for the Urban Dakwah Needs of Today. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 15(02), 189-209.
- Walid, A., Hidayati, S., & Ramli, N. (2024). Cultural Synergy in Islamic Educational Leadership: Developing an Inclusive Model for Enhancing Management Effectiveness and Educational Quality in Culturally Diverse Institutions. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 42-56. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v5i1.9335>
- y Arcas, B. A. (2022). Do large language models understand us?. *Daedalus*, 151(2), 183-197. [https://doi.org/10.1162/daed\\_a\\_01909](https://doi.org/10.1162/daed_a_01909)
- Yamin, M. (2023). Learning Management in Salaf Islamic Boarding Schools. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 25-36. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i1.10>
- Zakso, A., Agung, I., Sofyatiningrum, E., & Capnary, M. C. (2022). Factors affecting character education in the development of the profile of Pancasila students: The case of Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 2254-2273.
- Zickriya, K. A. (2022). *Understanding Human Soul: Islamic Perspective* (Doctoral dissertation, Goa University).
- Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>